

The Role of Resilience and Psychological Well-being Towards Parenting Stress of Mothers of Children with Special Needs in Special Schools in Sidoarjo

Ashil Rizal Achmad Yani¹, Nurfi Laili²
^{1,2}Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia



DOI : <https://doi.org/10.61796/ijss.v2i4.52>



Sections Info

Article history:

Submitted: March 29, 2025
Final Revised: April 12, 2025
Accepted: April 19, 2025
Published: April 30, 2025

Keywords:

Mothers
Parenting stress
Resilience
Psychological well being

ABSTRACT

Objective: This study aims to determine whether there is a relationship between resilience and psychological well-being concerning parenting stress in mothers with children with special needs. **Method:** The research employs a correlational study with a quantitative approach. The population for this study consists of mothers with children with special needs in Sidoarjo, specifically those whose children attend Special Needs Schools. The sampling technique used is a composite sampling method based on Cochran's formula, with a sample size of 76 participants. The measurement tools used in this study are the Brief Resilience Scale (BRS) for resilience, the Psychological Well-Being 18 Scale by Ryff (PWB) for psychological well-being, and the Parental Stress Scale (PSS) for parenting stress. The data analysis technique employed is multiple regression analysis. **Results:** The results of this study indicate that, collectively, resilience and psychological well-being have a significant impact on parenting stress among mothers with children with special needs. **Novelty:** This study highlights the dual role of resilience and psychological well-being as combined predictors of parenting stress specifically in mothers with children with special needs, a population that has received limited attention in psychological correlational research.

INTRODUCTION

Setiap orang tua mendambakan anak yang sempurna, namun tidak setiap orang tua mendapatkan hal yang sama kadang ada Anak dengan kebutuhan khusus tidak memiliki kendali atau keinginan untuk dilahirkan dengan kondisi yang berbeda. Mereka datang ke dunia tanpa memandang latar belakang orang tua mereka dan dapat hadir dalam keluarga mana saja, tidak peduli dengan status ekonomi atau tingkat pendidikan orang tua mereka[1]. Berdasarkan informasi DATABOKS, pada tahun pembelajaran 2020/2021, terdapat 144.621 siswa yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). jumlah tersebut, ada 82.326 murid dengan kebutuhan khusus di SD, 36.884 di SMP, dan 25.411 di SM. Di Jawa Timur, sekitar 2.329 SLB telah dibangun berdasarkan data yang ada pada KEMENDIKBUDRISTEK Indonesia memiliki jumlah SLB terbanyak dengan total 417 sekolah, yang sebagian besar adalah SLB swasta, yaitu sebanyak 346 sekolah.

SLB atau sekolah luar biasa merupakan institusi pendidikan formal yang ditujukan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. SLB terdiri dari berbagai elemen yang bertujuan untuk mencapai target pendidikan, dengan menekankan pada proses belajar mengajar bagi murid-muridnya. Oleh karena itu. Sekolah luar biasa ialah sebuah lembaga pendidikan yang secara khusus menawarkan program pendidikan special terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus[2]. Sekolah luar biasa membantu orangtua dalam memeberikan edukasi yang diperlukan kepada anak dengan kebutuhan khusus,

akan tetapi anak berkebutuhan khusus lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarganya, yaitu orang tua baik ayah ataupun ibu dalam kesehariannya. Menurut Finley[3] metode pengasuhan dari ibu dan ayah memiliki fungsi struktural yang setara, meskipun peran mereka bisa berbeda. Keduanya berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan anak, seperti bermain atau melakukan aktivitas bersama, memberikan perhatian, membangun hubungan persahabatan, dan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan intelektual mereka[4].

Berdasarkan kepada penelitian sebelumnya dari segi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka tidak bisa kita bayangkan betapa susah dan sulitnya memiliki anak yang berkebutuhan khusus yang kemungkinan akan menjadi beban baik secara fisik maupun mental, karena akan ada banyak waktu dan perhatian khusus yang harus diberikan pada anak berkebutuhan khusus daripada anak biasa lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harris & McHale & Mackenzie[5] dikatakan secara psikologis, ibu hilangnya harapan ketika melihat anak yang normal akan anak yang normal. Ibu juga menerima kenyataan bahwa anaknya tidak sempurna. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus dapat mempengaruhi kehidupan orang tua, khususnya ibu, terutama pada tahap awal ketika ibu belum memiliki pengetahuan dan kesiapan untuk menangani anak, serta mendidiknya agar menjadi mandiri dan mampu menjalani hidupnya.

Wawancara pada tanggal 26 Juni 2023 di Tulangan, Sidoarjo, pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus yaitu AA anaknya bersekolah di salah satu SLB di Sidoarjo, AA menjelaskan bahwa ia selalu merasa tidak bahagia dan sepertinya kurang mampu mengelola psikologisnya, selain itu AA juga mengatakan bahwa akhir- akhir ini ia merasa kurang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, merasa putus asa karena sangat banyak menghabiskan waktu untuk tuntutan pekerjaan dan ia harus mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus, selain itu ia merasakan bahwa dirinya stres dalam merawat anaknya. Berdasarkan hasil wawancara diatas terdapat indikator perilaku dari persoalan stres pengasuhan. AA merasa terikat oleh tugas untuk merawat dan menghadapi anaknya yang berkebutuhan khusus, sehingga ia tidak bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi akan keadaannya untuk sekarang ini. Oleh sebab itu pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa, Ibu yang belum bisa menerima kondisi anaknya yang menyebabkan dirinya merasa tertekan dan tidak berbuat apa pun untuk mendukung perkembangan anaknya. Ibu hanya diam saja, yang dapat memperburuk kondisi keterbelakangan anak[6]. Dalam berberapa kasus ibu yang mengalami parenting stress memiliki gejala seperti mudah lelah secara fisik, sulit tidur dan merasakan kecemasan yang berlebihan dan juga mengabaikan tugas- tugasnya sebagai orang tua, dan bahkan dalam beberapa kasus berat stress pengasuhan dapat menyebabkan mental yang tidak stabil sehingga ibu bisa melampiaskan kepada anak, seperti mencaci, memukul bahkan membunuh anak[7]. Para orangtua memiliki anak berkebutuhan yang berbeda beda dan kondisi emosional serta stres yang dirasakan juga berbeda dari orangtua dengan anak yang normal. Orang tua anak autis mengalami fenomena stres pengasuhan yang tinggi, mencakup baik ayah maupun ibu. Penelitian

mengindikasikan bahwa ibu lebih cenderung mengalami tingkat stres pengasuhan dan gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan ayah yang memiliki anak autisme[8].

Stres pengasuhan adalah rangkaian proses yang menghasilkan kondisi psikologis yang tidak diinginkan serta fisiologis juga muncul saat mencoba menyesuaikan diri dengan tuntutan peran sebagai orang tua. Menurut Deater Deckard, stres pengasuhan terdiri atas tiga komponen: (1) ranah orang tua, yaitu sumber stres dari pihak orang tua sendiri, Komponen ini mencakup stres yang berasal dari karakteristik, kondisi, dan pengalaman orang tua itu sendiri. Ini termasuk faktor-faktor seperti stres pribadi, kesehatan mental dan fisik, keterampilan pengasuhan, serta tekanan dari lingkungan sosial atau pekerjaan. Stres yang muncul dari ranah ini berhubungan dengan bagaimana orang tua mengelola dan merespons tuntutan pengasuhan, (2) ranah anak, yaitu sumber stres dari perilaku anak Komponen ini melibatkan stres yang disebabkan oleh perilaku dan kebutuhan anak. Faktor-faktor dalam ranah ini bisa mencakup tantangan perilaku anak, kebutuhan khusus, atau masalah perkembangan. Perilaku anak yang sulit atau kebutuhan yang tinggi dapat menambah beban stres pada orang tua., dan (3) ranah hubungan orang tua-anak komponen ini mencakup stres yang timbul dari interaksi dan hubungan antara orang tua dan anak. Ini mencakup dinamika hubungan, seperti komunikasi, gaya pengasuhan, dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Ketegangan atau konflik dalam hubungan ini dapat menyebabkan stres tambahan bagi orang tua, yaitu sumber stres dari interaksi antara orang tua dan anak[9].

Menurut Berry & Jones, aspek-aspek dari stres pengasuhan terdiri dari dua dimensi, yaitu *pleasure* sebagai dimensi positif dan *strain* sebagai dimensi negatif. Aspek *pleasure* menggambarkan perasaan lelah orang tua dalam menjalankan peran sebagai orang tua sehingga mencapai tingkat kelelahan. Sementara itu, aspek *strain* menggambarkan perasaan orang tua yang tidak mampu menjadi orang tua sebaik sebelumnya. Secara umum stres pengasuhan dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yang terdiri dari karakteristik anak, karakteristik orang tua, dan karakteristik demografi. Lebih lanjut bahwa karakteristik orangtua meliputi kepribadian orangtua seperti efikasi diri dan resiliensi serta faktor karakteristik demografi yang meliputi dukungan sosial. Stres pengasuhan yang dialami oleh ibu akan berdampak pada pengasuhan ibu terhadap anak yang didasarkan pada penelitian terdahulu yaitu para ibu yang mengalami stres tinggi cenderung bersikap otoriter, kasar, dan berinteraksi dengan negatif terhadap anak-anak mereka. Stres ini juga menyebabkan kurangnya kualitas dalam hubungan orang tua dan anak, terutama mempengaruhi kehidupan sosial anak[10]. Selain itu pengaruh stres terhadap adaptasi lingkungan yang dimiliki oleh ibu anak berkebutuhan khusus, karena ketidakmampuan untuk beradaptasi yang ditunjukkan dari penelitian sebelumnya ketika seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, hal tersebut dapat meningkatkan tingkat stres dalam proses pengasuhan. Ini disebabkan oleh bertambahnya kebutuhan dan perhatian yang diperlukan oleh anak. Situasi ini dapat berdampak pada ibu yang merawat anak tersebut, sehingga menyebabkan ibu tersebut mengalami stres[11].

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana seseorang tidak terbebani oleh tekanan mental, memiliki pandangan positif terhadap kehidupannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, dan mampu mengelola tindakan mereka sesuai dengan tujuan hidup yang telah ditetapkan[12]. Pada penelitian sebelumnya, Kesejahteraan psikologis ibu dengan anak berkebutuhan khusus bervariasi. Menurut Syahidah, kesejahteraan psikologis ibu dengan anak berkebutuhan khusus cenderung rendah, karena mereka masih tidak sepenuhnya menerima situasi mereka, merasa malu, marah, dan kecewa. Selain itu, mereka sering menghadapi sindiran karena mempunyai anak dengan kebutuhan khusus dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial mereka[13]. Tugas harian dan aspek mengasuh anak biasa bisa menjadi sumber stres bagi orang tua yang anaknya menunjukkan tantangan perilaku. Secara umum, Orang tua anak-anak dengan disabilitas perkembangan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi.

Hubungan stres dan kesejahteraan psikologis ibu ada menunjukkan dampak signifikan dari kecacatan anak pada kesejahteraan psikologis orang tua. Hal ini disebabkan oleh stres karena kelahiran dan tuntutan yang terkait dengan membesarkan seorang anak dengan kecacatan selalu mempengaruhi orang tua. Perawatan orang tua untuk anak dengan kecacatan perkembangan adalah tanggung jawab besar, yang dapat melebihi perawatan anak biasa[14]. Resiliensi adalah keterampilan individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan negativitas dalam kondisi sulit yang dialami. Resiliensi merupakan konsep yang melibatkan faktor risiko, faktor perlindungan, dan pemahaman, serta terkait dengan adaptasi positif. Faktor risiko merujuk pada fitur individu atau lingkungan yang menghalangi individu untuk beradaptasi dengan negativitas di sekitarnya. Di sisi lain, faktor perlindungan mengacu pada kemampuan individu dalam menghadapi situasi negatif di mana mereka terlibat, melawan lingkungan berisiko yang mereka hadapi, dan kemampuan mereka untuk beradaptasi berdasarkan pengalaman tersebut. Terdapat studi nasional dan internasional dalam konteks ini yang melibatkan keluarga, orangtua, dan ibu dengan anak-anak berkebutuhan khusus[15]. Penelitian terkait Hubungan stres dan resiliensi, menyebutkan bahwa ketika seorang ibu tidak mampu untuk beradaptasi dengan kondisi dimana ia memiliki anak berkebutuhan khusus yang berpengaruh terhadap stres yang disebabkan oleh kelelahan dan hal ini sejalan pada penelitian pendahulu bahwa Reivich dan Shatte menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi yang baik dapat berhasil mengatasi masalah yang dihadapinya, meskipun mungkin prosesnya berlangsung secara bertahap. Resiliensi mencakup berbagai dimensi mulai dari empati, optimisme, pengendalian emosi, efikasi diri dan kemampuan menganalisis masalah[16].

Fenomena Ibu adalah pengasuh utama bagi anaknya khususnya pada seorang anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih sehingga dapat menyebabkan stres pengasuhan pada ibu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kaitan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis dengan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dengan anak dengan kebutuhan khusus di SLB Sidoarjo. Hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui peranan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis

dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Resiliensi dan Kesejahteraan psikologis dapat berperan terhadap stres pengasuhan ataukah tidak dapat berperan kepada stres pengasuhan karena Menurut penelitian Bonanno dan Mancini, setiap individu diharapkan menghadapi situasi traumatis dalam hidupnya. Namun, tidak semua orang menghadapi kesulitan tersebut dengan cara yang sama[17].

RESEARCH METHOD

Metode penelitian kuantitatif korelasional digunakan pada penelitian ini untuk menentukan hubungan antara variabel kesejahteraan psikologis dan resiliensi terhadap untuk memahami kaitan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih [18]. Populasi yang akan ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian adalah ibu dengan anak berkebutuhan khusus yang anaknya sedang mengenyam pendidikan di sekolah luar biasa di kabupaten Sidoarjo, ukuran sampel yang digunakan adalah sesuai dengan Teknik pengukuran sampel dari Rumus Cochran [19].

$$n_0 = \frac{Z^2 pq}{e^2}$$

$$n_0 = \frac{(1,96)^2 \times (0,5) \times (0,4)}{(0,1)^2}$$

$$n_0 = \frac{3,8146 \times 0,2}{0,01}$$

$$n_0 = 76.832/76$$

Keterangan:

- Z = Confidence level 95%
- p = Population proportion 5%
- q = Propotion of failure 50 %
- e = Margin eror 1%

Teknik sampling yang digunakan adalah non-probabilitas, yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel non-probabilitas yang digunakan adalah sampling insidental, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti. Sampel diambil apabila subjek yang kebetulan ditemui dianggap cocok sebagai sumber data sesuai dengan kriteria yang dimaksud, yaitu ibu dengan anak yang sedang bersekolah di sekolah luar biasa di Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu resiliensi, kesejahteraan psikologis dan stres pengasuhan.

Alat Ukur Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali atau pulih dari kesulitan, stres, atau tantangan hidup. Variabel Resiliensi diukur dengan mendaptasi Brief Resilience Scale dari Smith (BRS) yang memiliki aitem 6 buah yang terbuat dari BRS diberikan kepada masing-masing dari empat sampel ini melalui kuesioner. Kuesioner untuk setiap sampel tidak identik, tetapi mengukur banyak konstruk yang sama. Kuesioner ini menilai berbagai konstruk yang terkait dengan resiliensi, karakteristik pribadi lainnya, gaya coping, hubungan sosial, dan hasil terkait kesehatan. Daftar ukuran di bawah ini menunjukkan ukuran mana yang disertakan untuk setiap sampel. Enam item dari Brief Resilience Scale (BRS) disajikan di Tabel 1. Item 1, 3, dan 5 diungkapkan secara positif, sedangkan item 2, 4, dan 6 diungkapkan secara negatif. Skor BRS dihitung dengan membalik kode (reverse coding) untuk item 2, 4, dan 6, kemudian menghitung rata-rata dari enam item tersebut. Instruksi berikut digunakan untuk mengadministrasikan skala ini. Setelah melalui uji validitas dinyatakan bahwa 6 aitem tersebut valid tidak ada yang gugur, pada uji reliabilitas memiliki tingkat reliabilitas 0.836 dan dinyatakan reliabel dan valid.

Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana individu merasa sehat secara mental dan emosional. Versi 18 item dari Skala Kesejahteraan Psikologis Ryff adalah instrumen laporan diri yang terdiri dari 18 item yang mengukur enam dimensi kesejahteraan psikologis: otonomi, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, dan tujuan hidup. Item-item tersebut dinilai pada skala Likert 6 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Oleh karena itu, skor total berada dalam kisaran 18–108, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan kesejahteraan yang lebih besar. Pada uji validitas dinyatakan tidak ada aitem yang gugur sehingga 18 aitem tetap digunakan, selain itu pada uji reliabilitasnya mendapatkan skor 0,809 dan dinyatakan valid dan reliabel.

Alat Ukur Stres Pengasuhan

Skala Stres Pengasuhan (SSP) dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari Parental Stress Scale (PSS) yang dikembangkan oleh Berry & Jones. PSS memiliki dua dimensi, yaitu dimensi positif (pleasure) dan dimensi negatif (strain). Terdapat 18 butir dalam alat ukur ini, 8 butir mewakili dimensi pleasure dan 10 butir mewakili dimensi strain, dengan lima pilihan respons (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju). Stres pengasuhan dilihat dari skor total partisipan dari dua komponen yang ada, di mana semakin tinggi skor total strain dan semakin rendah skor total pleasure yang dimiliki oleh responden dalam PSS, maka semakin tinggi stres pengasuhan responden. Sebaliknya, semakin rendah skor total strain dan semakin tinggi skor total pleasure yang dimiliki oleh responden dalam PSS, maka semakin rendah pula stres pengasuhan responden. Uji validitas yang dilakukan menyatakan bahwa ada 2 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 3 dan 4 kemudian untuk reliabilitasnya adalah 0,700 sehingga dapat dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis Data

Data yang telah ada akan dilakukan pengolahan data menggunakan uji asumsi normalitas, homogenitas, multikolenieritas dan analisa data melalui teknik regresi berganda pada tiga variabel dengan bantuan JASP versi 18 untuk mengetahui peranan antara variabel penelitian resiliensi dan kesejahteraan psikologis dengan variabel stres pengasuhan.

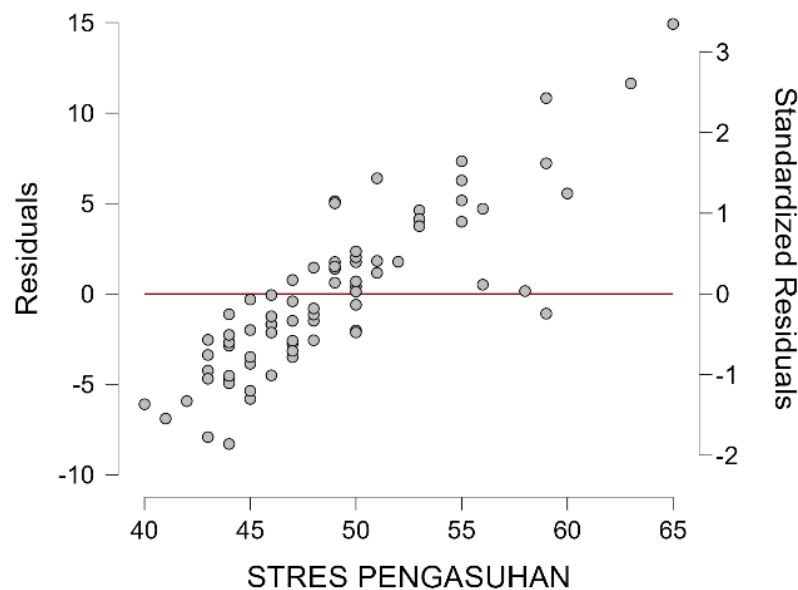
RESULTS AND DISCUSSION

Results

A. Uji Asusmsi Analisis Regresi

Dalam membentuk model regresi, dilakukan pemilihan model terbaik. Terdapat tiga metode untuk memilih model terbaik, yaitu backward, forward, dan stepwise. Dalam penelitian ini, digunakan metode backward untuk memilih model terbaik. Metode backward dijalankan dengan cara mundur. Setiap variabel diregresi terlebih dahulu, kemudian secara bertahap mengeliminasi variabel yang tidak signifikan atau memiliki nilai p yang lebih besar satu per satu[23].

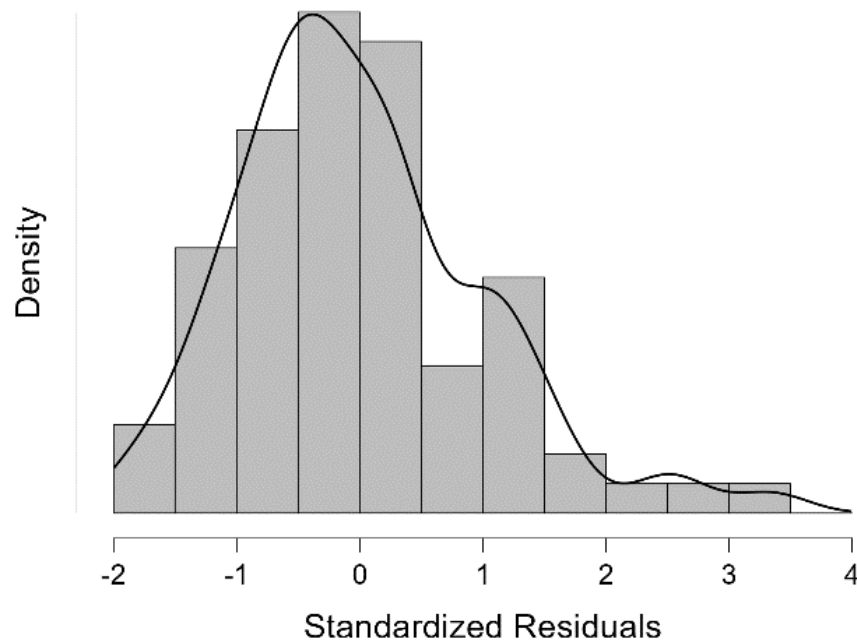
B. Uji Homoskedasitas



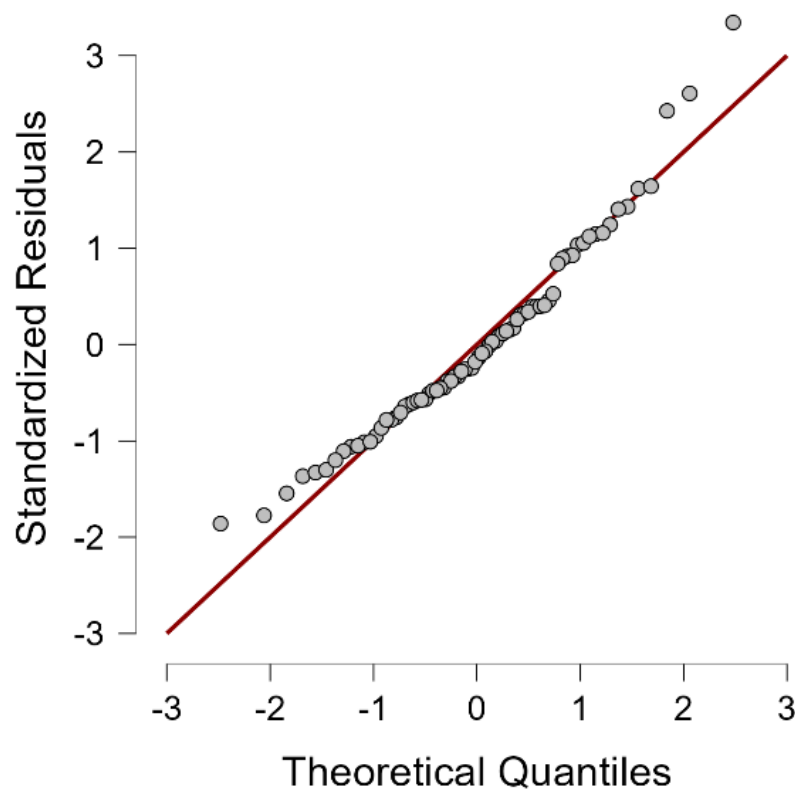
Gambar 1. Uji homoskedasitas.

Uji homoskedastisitas bisa ditentukan dari sebaran residu yang telah distandardisasi. Sebaran data tersebut diharapkan merata, tidak membentuk pola yang dapat dihubungkan pada garis lurus ke sudut kiri bawah ke kanan atas. Analisis gambar kedua menyatakan bahwa pola sebaran data bersifat tidak beraturan, menyatakan tidak adanya heteroskedastisitas ataupun keberadaan homoskedastisitas.

C. Uji Normalitas



Gambar 2. Uji normalitas dan linieritas.



Gambar 3. Q-Q plot standardized residuals.

Uji normalitas dapat diamati melalui QQ Plot. Data yang terdistribusi normal akan menghasilkan residu yang mengikuti garis lurus tanpa menyimpang. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada grafik tersebut sehingga data dapat diartikan normal.

D. Uji Multikoleneritas

Tabel 1. Uji multikolenieritas.

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
H ₀	(Intercept)	48.961	0.599	81.703	< .001			
H ₁	(Intercept)	71.968	4.607	15.622	< .001			
	RESILIENSI	-0.449	0.237	-0.191	-1.894	0.062	0.982	1.019
	KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS	-0.243	0.053	-0.459	-4.546	< .001	0.982	1.019

E. Uji Analisa Pearson's Correlations

Multikolinieritas diperlukan untuk melihat apakah terjadi korelasi yang kuat atau rendah antara variabel (X1) dalam model regresi. Ketidakadaan multikolinieritas terkonfirmasi jika VIF kurang dari 10.00, yang dapat dilihat melalui perangkat lunak JASP dalam tabel koefisien. Dalam tabel tersebut, dapat diamati bahwa variabel independen (X1), yaitu tingkat resiliensi, memiliki toleransi sebesar 0.982 dan VIF sebesar 1.010, begitu juga dengan variabel independen (X2), yaitu tingkat stres dalam pengasuhan, dengan nilai toleransi 0.990 dan VIF 1.010 dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi multikolineritas dapat terwujud.

Tabel 2. Analisa pearson's correlations.

Pearson's Correlations

Variable		RESILIENSI	KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS	STRES PENGASUHAN
1. RESILIENSI	Pearson's r	—		
	p-value	—		
2. KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS	Pearson's r	0.135	—	
	p-value	0.245	—	
3. STRES PENGASUHAN	Pearson's r	-0.253	-0.484	—
	p-value	0.027	< .001	—

Penelitian ini menggunakan Pearson's Correlations dalam melakukan uji hipotesis pada resiliensi dengan stres pengasuhan menghasilkan skor sebesar -0.253 (p: 0.027 > .001) sedangkan pada kesejahteraan dengan stres pengasuhan skor yang

diperoleh yaitu sebesar -0.484 ($p < .001$) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara resiliensi dengan stres pengasuhan sedangkan, kesejahteraan psikologis terhadap stres pengasuhan. Tabel 2 memperlihatkan analisis hasil uji pearson's correlations.

F. Uji Regresi Linier Berganda ANOVA

Tabel 3. Analisa regresi linier berganda ANOVA.

ANOVA		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	553.631	2	276.816	13.533	< .001
	Residual	1.493.250	73	20.455		
	Total	2.046.882	75			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Tujuan dari uji F adalah untuk menentukan apakah ada pengaruh simultan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Jika nilai signifikansi uji F di bawah 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel independen (X) memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen (Y). Dengan kata lain, nilai signifikansi atau p harus kurang dari 0,05 untuk memenuhi syarat uji F, nilai uji F 13.533 dengan signifikansi <.001.

G. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Model summary.
Model Summary - STRES PENGASUHAN

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	5.224
H ₁	0.520	0.270	0.250	4.523

Hasil dari nilai R² dari resiliensi dan kesejahteraan psikologis terhadap stress pengasuhan adalah 0.270 yang berarti bahwa secara Bersama sama resiliensi dan kesejahteraan psikologis dapat mempengaruhi stress pengasuhan yaitu sebesar 27% dan sisanya dijelaskan oleh hal lain.

H. Hasil Uji Decriptive Statistic

Tabel 5. Hasil uji decriptive statistic.

Descriptive Statistics

	RESILIENSI	KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS	STRES PENGASUHAN
Valid	76	76	76
Missing	24	24	24
Mean	13.553	69.737	48.961
Std. Deviation	2.223	9.873	5.224
Shapiro-Wilk	0.949	0.909	0.935

P-value of Shapiro-Wilk	0.004	< .001	< .001
Minimum	7.000	36.000	40.000
Maximum	21.000	88.000	65.000

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa tingkat resiliensi ibu adalah 2.223, kesejahteraan psikologis 9.873 sedangkan stres pengasuhan adalah 5.224 seperti yang tersajikan pada table 5.

I. Uji Regresi Berdasarkan Coefficients

Tabel 7. Uji regresi linier berganda berdasarkan coefficients.

Coefficients		Collinearity Statistics						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	Tolerance	VIF
Ho	(Intercept)	48.961	0.599		81.703	< .001		
Hi	(Intercept)	71.968	4.607		15.622	< .001		
	RESILIENSI	-0.449	0.237	-0.191	-1.894	0.062	0.982	1.019
	KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS	-0.243	0.053	-0.459	-4.546	< .001	0.982	1.019

Untuk menentukan apakah variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y), digunakan uji t. Jika nilai signifikan (sig) kurang dari 0,05, maka variabel independen (X) memiliki pengaruh parsial terhadap variabel dependen (Y), dan nilai signifikansi ini ditampilkan dalam kolom P. Berdasarkan tabel yang diberikan, kesejahteraan psikologis mempengaruhi stres pengasuhan dengan nilai sig = 0,001 < 0,05. Sebaliknya, resiliensi tidak mempengaruhi stres pengasuhan, dengan nilai sig 0.062 > 0,05.

Discussion

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara resiliensi yang dialami ibu dengan anak berkebutuhan khusus dan kesejahteraan psikologis mereka terhadap stres pengasuhan menggunakan analisis regresi dengan JASP. 018.30.

Penelitian ini menguji peranan resiliensi dan kesejahteraan psikologis terhadap kecenderungan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis terhadap stres pengasuhan pada ibu yang

memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB sidoarjo, artinya ketika ibu yang resiliens dan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, maka ibu dapat mengatasi stres dengan lebih efektif. Sebaliknya, resiliensi dan kesejahteraan psikologis yang tidak baik dapat meningkatkan stres pengasuhan, karena orang tua kurang mampu menghadapi tantangan. Resiliensi dan kesejahteraan psikologis secara bersama-sama memiliki kontribusi sebesar 27.0% terhadap stres pengasuhan.

Resiliensi memiliki peranan sebesar 0,064% terhadap stres pengasuhan. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh Rima pada tahun 2020 terkait resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus yang menyatakan bahwa peranan resiliensi terhadap stres pengasuhan cenderung rendah[24]. Menurut Rutter menyebutkan bahwa kondisi resiliensi bukanlah sifat bawaan melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan mereka yang berarti bahwa ibu belum bisa menghasilkan resiliensi melalui pengalaman menjadi ibu dengan anak berkebutuhan khusus sehingga kondisi ini tentunya akan berdampak pada resiliensi ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi dalam situasi menekan, mampu mengatasi, melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan[25].

Kesejahteraan psikologis memiliki pengaruh sebesar 27,0% terhadap stres pengasuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Park Aeon tentang hubungan kesejahteraan psikologis dan stres pengasuhan pada ibu bahwa kedua variabel tersebut berarah negatif artinya semakin tinggi kesejahteraan psikologis maka akan diikuti juga semakin rendah stress pengasuhan yang dihadapi ibu[26].

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis lebih berpengaruh daripada resiliensi terhadap stres pengasuhan. Kesejahteraan psikologis yang baik sering kali memberikan landasan yang stabil untuk pengembangan resiliensi. Individu yang merasa puas dan bahagia dengan hidup mereka mungkin lebih siap untuk menghadapi dan mengatasi stres dengan cara yang lebih efektif. Individu mampu untuk sejahtera secara psikologis namun belum resiliens yang berarti bahwa individu tersebut mampu untuk menerima kondisi dirinya sekarang akan tetapi belum bisa bangkit sehingga dapat dikatakan sebagai individu yang resiliens sehingga dirinya masih mengalami stres dalam pengasuhannya[27]. Selain itu, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa semakin rendah kesejahteraan psikologisnya maka rentan untuk mengalami stres dan depresi[28] penelitian sebelumnya oleh Suwoto juga menyatakan bahwa ibu dengan anak berkebutuhan khusus lebih mudah.

Hubungan antara resiliensi dengan stres pengasuhan memiliki skor negatif -0,253 dengan signifikansi $> 0,027$ yang berarti hubungannya tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu terkait hubungan resiliensi dan stres pengasuhan[29]. Namun, tidak semua keluarga mengalami stres yang sama, karena pendekatan mereka terhadap pengasuhan mungkin berbeda, dan karakteristik pribadi orang tua dan anak, iklim keluarga, serta keadaan sosial-ekonomi keluarga mungkin berbeda. Semua faktor ini sangat mempengaruhi kondisi orang tua dan persepsi mereka tentang kemampuan

serta kepercayaan diri mereka sebagai orang tua. Ini mungkin membantu menjelaskan dinamika yang relevan mengenai tidak adanya efek buffering dari resiliensi untuk mengurangi stres orang tua pada orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sehingga, adanya atau tidaknya penguatan melalui ketahanan, tidak akan mempengaruhi stres orang tua yang dirasakan oleh orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Kesejahteraan Psikologis dengan Stres Pengasuhan memiliki skor negatif $-0,484 < 0,01$ yang berarti hubungannya adalah negatif, artinya semakin tinggi stres pengasuhan maka semakin rendah kesejahteraan psikologisnya begitupula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Costa bahwa yang menyatakan bahwa stres pengasuhan berkorelasi negatif dengan kesejahteraan orang tua. Orang tua dengan anak ASD mengalami kesedihan yang mendalam, depresi, menyalahkan diri sendiri dan mengalami ketidakberdayaan. Studi lainnya oleh Frantz et al. menyatakan bahwa peningkatan stres orang tua cenderung berdampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan orang tua secara keseluruhan [30].

Resiliensi dan kesejahteraan psikologis memiliki pengaruh dan hubungan dengan stres pengasuhan baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri sehingga penelitian hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis dengan stres pengasuhan terdapat hubungan negatif dan signifikan artinya semakin tinggi stres pengasuhan maka kesejahteraan dan resiliensinya rendah.

CONCLUSION

Fundamental Finding : Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dan resiliensi, baik secara simultan maupun individual, memiliki pengaruh signifikan terhadap stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dari anak berkebutuhan khusus di SLB Sidoarjo. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis memberikan kontribusi sebesar 24,2%, sementara resiliensi menyumbang 75,8% terhadap variabel stres pengasuhan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran kondisi psikologis dan kemampuan bertahan dalam tekanan bagi ibu dalam menjalankan fungsi pengasuhan. **Implication :** Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan resiliensi ibu dapat membantu menurunkan tingkat stres pengasuhan. Jika seorang ibu memiliki kesejahteraan yang optimal dan daya lenting yang kuat, maka ia cenderung mampu memberikan pengasuhan yang lebih baik, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan anak secara lebih positif. Oleh karena itu, program-program pendampingan dan pemberdayaan ibu dengan anak berkebutuhan khusus perlu diarahkan pada penguatan aspek psikologis dan ketahanan pribadi. **Limitation :** Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada fokus variabel yang hanya mencakup kesejahteraan psikologis dan resiliensi, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang tidak diungkap, seperti tingkat religiusitas, dukungan sosial, serta kondisi ekonomi dan lingkungan keluarga, yang kemungkinan juga berkontribusi terhadap stres pengasuhan. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu SLB di wilayah Sidoarjo,

sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. **Future Research :** Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi stres pengasuhan, seperti religiusitas, dukungan sosial, dan faktor budaya. Selain itu, studi longitudinal juga perlu dilakukan untuk melihat dinamika perubahan kesejahteraan psikologis dan resiliensi ibu seiring waktu. Pengembangan model intervensi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dan sekolah juga menjadi arah penting untuk mengoptimalkan dukungan bagi ibu dengan anak berkebutuhan khusus.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada para narasumber yang telah bersedia mengikuti progres pihak sekolah SLB yang ada di Sidoarjo serta dosen pembimbing, teman-teman, dan keluarga atas dukungan serta bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kalian, pencapaian ini tidak mungkin terwujud khususnya pada ibu yang telah membantu dalam doanya sehingga dapat terselesaikan semoga kedepannya bisa dapat pasangan untuk diriku sendiri. Semoga hasilnya bermanfaat bagi banyak orang.

REFERENCES

- [1] D. Miranda, "Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," vol. 1, no. 2, pp. 64–71, 2013.
- [2] L. Y. A. K. P. Fauziah Nasution, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol. 3, no. 2, pp. 422–427, 2022.
- [3] F. M. Tatar, "Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh," 2017, doi: 10.13170/jp.11.1.8315.
- [4] S. Prameswari, "Hubungan Keterlibatan Ibu dan Self-Compassion pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, vol. 8, no. 2, p. 95, 2019, doi: 10.21009/JPPP.
- [5] M. Maulina, "Coping Aktif Stress Pengasuhan Orangtua dengan Anak Retardansi Mental: Literature Review," *Humanitas (Monterey N L)*, vol. 5, no. 2, pp. 149–164, 2021.
- [6] M. Maulina, "Coping Aktif Stress Pengasuhan Orangtua dengan Anak Retardansi Mental: Literature Review," *Humanitas (Monterey N L)*, vol. 5, no. 2, pp. 149–164, 2021.
- [7] N. D. Rahmawati and Y. I. Aviani, "Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Parenting Stress pada Ibu dengan Anak Tunagrahita di Kota Sawahlunto," 2023.
- [8] A. F. Tri *et al.*, "Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis."
- [9] I. Febrian Kristiana, "Self-Compassion dan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak dengan Hambatan Kognitif"
- [10] E. Noviati, I. Sukmawati, and Y. Rahayu, "Science Midwifery Stress Level of Mothers with Children with Special Needs," *Science Midwifery*, vol. 10, no. 1, 2021, [Online]. Available: www.midwifery.iocspublisher.org
- [11] N. Angelia and D. Rusmawati, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Autisme."
- [12] R. M. Wahyudi, H. Lubis, and E. T. Putri, "Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Balikpapan," *Jurnal Imiah Psikologi*, vol. 9, pp. 820–828, 2021, doi: 10.30872/psikoborneo.

- [13] R. M. Wahyudi, H. Lubis, and E. T. Putri, "Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Balikpapan," *Jurnal Imiah Psikologi*, vol. 9, pp. 820–828, 2021, doi: 10.30872/psikoborneo.
- [14] S. Lata Juyal Rashi Bhatnagar and G. Kangri Vishwavidyalaya, "Psychological well-being of parents in relation to early intervention of their intellectually disabled children," 2021. [Online]. Available: www.ijcrt.org
- [15] M. Özsavran and T. K. Ayyıldız, "The effect of mandala art therapy on the comfort and resilience levels of mothers who have children with special needs: A randomized controlled study," *Child Care Health Dev*, 2023, doi: 10.1111/cch.13110.
- [16] NIHAYAH ALI & ATIKA DIAN ARIANA, "Hubungan antara Resiliensi dan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak GSA (Gangguan Spektrum Autism) di UPTD Anak Berkebutuhan Khusus Sidoarjo".
- [17] W. Djap, A. Mustikasiwi, O. Hermawati, D. Irawan, and E. Santosa, "The Resilience of Single Mothers with Special Needs Children in Supporting Their Education and Fulfilling Their Needs During The COVID-19 Pandemic," *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, vol. 8, no. 02, pp. 425–439, Nov. 2021, doi: 10.21776/ub.ijds.2021.008.02.10.
- [18] F. Wahyuni and A. Muktadir, "HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN SIKAP RASA HORMAT SISWA KELAS IV SD NEGERI 03 KOTA PAGAR ALAM," 2017.
- [19] J. E. Bartlett, J. W. Kotrlik, and C. C. Higgins, "Organizational Research: Determining Organizational Research: Determining Appropriate Sample Size in Survey Research Appropriate Sample Size in Survey Research," 2001.
- [20] B. W. Smith, J. Dalen, K. Wiggins, E. Tooley, P. Christopher, and J. Bernard, "The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back," *Int J Behav Med*, vol. 15, no. 3, pp. 194–200, Jul. 2008, doi: 10.1080/10705500802222972.
- [21] D. Garcia, M. Kazemitabar, and M. H. Asgarabad, "The 18-item Swedish version of Ryff's psychological wellbeing scale: psychometric properties based on classical test theory and item response theory," *Front Psychol*, vol. 14, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1208300.
- [22] D. Kumalasari, I. A. A. Gani, and E. Fourianalistyawati, "Adaptasi dan properti psikometri Parental Stress Scale versi Bahasa Indonesia," *Jurnal Psikologi Ulayat*, Mar. 2022, doi: 10.24854/jpu527.
- [23] G. Theofani and E. Sedyono, "Multiple Linear Regression Analysis on Factors that Influence Employees Work Motivation," *Sinkron*, vol. 7, no. 3, pp. 791–798, Jul. 2022, doi: 10.33395/sinkron.v7i3.11453.
- [24] RIMA WAHYUMINATI, D. Zahrotul Uyun, and M. Si, "Hubungan antara Resiliensi dan Dukungan Sosial dengan Stres Pengasuhan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus."
- [25] P. Stres *et al.*, "Islamika Granada The Effect of Parenting Stress on Mothers' Resilience With Children with Special Needs," vol. 4, no. 3, 2024, doi: 10.51849/ig.v4i3.261.
- [26] 애 선박, "자폐성 장애아동 어머니의 양육스트레스와 심리적 안녕감 관계 연구* 13)," 2012.
- [27] B. B. George, A. A. Dangroo, K. K. Sahu, and P. Arun, "Stress, coping, and resilience among mothers of children with attention deficit hyperactivity disorder", doi: 10.29120/IJPSW.2024.v15.i1.614.
- [28] K. Psikologis Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus, I. Gusti Ayu Agung Sri Laksmi Chandra Astiti, and T. Debora Valentina, "Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus : Literature Review," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol. 4, pp. 8214–8228, 2024.
- [29] P. R. U. R. I. T. R. R. Cempaka Putrie Dimala*, "STRESS AND BURNOUT FOR PARENTS OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS: A REVIEW FROM RESILIENCE AND SOCIAL SUPPORT," 2024.

- [30] L. P. Rais, T. H. Dahlan, and M. Baihaqi, "Interkorelasi antara Stres Pengasuhan, Kepuasan Pernikahan, dan Kesejahteraan pada Orang Tua dengan Anak Autism Spectrum Disorder di Kota Palembang," 2022. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d->

Ashil Rizal Achmad Yani

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

Email: 202030100018@umsida.ac.id

***Nurfi Laili (Corresponding Author)**

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

Email : nurfilaili@umsida.ac.id
